

VOLUME 11	NOMOR 2	NOVEMBER 2025
Artikel Masuk 3 Oktober 2025	Revisi 30 Oktober 2025	Diterima 7 November 2025
Publikasi 30 November 2025		

ANALISIS GAYA BAHASA PADA ACARA *STAND UP COMEDY* DI KANAL *YOUTUBE STAND UP KOMPAS TV*

ANALYSIS OF LANGUAGE STYLE IN *STAND UP COMEDY* SHOWS ON THE *YOUTUBE CHANNEL STAND UP KOMPAS TV*

Siti Mariyam¹, Dewi Herlina Sugiarti², Wienike Dinar Pratiwi³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang
Surel: 2110631080087@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa pada acara *stand-up comedy* di kanal *Youtube Stand-Up Kompas Tv*. Fokus penelitian ini adalah menganalisis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (gaya bahasa kiasan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah video-video *stand-up comedy* terpilih yang diunggah di kanal *YouTube Stand-Up Kompas TV*, sedangkan objek penelitiannya yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam video-video pilihan tersebut, dengan peneliti sebagai instrumennya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik dekomposisi dan teknik transkripsi. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan pendapat Miles dan Huberman (dalam Hardani, dkk., 2020:163) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan 8 data dari jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; 26 data dari jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; dan 16 data dari jenis gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna. Jenis-jenis gaya bahasa tersebut memperoleh sebanyak 50 data.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Stand Up, dan Kanal *YouTube Stand-Up Kompas TV*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the language style in Stand Up Comedy shows on the Youtube channel Stand Up Kompas TV. The focus of this study is to analyze language style based on word choice, language style based on sentence structure, and language style based on indirect meaning (figurative language style). This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of this study were selected stand up comedy videos uploaded on the Youtube channel Stand Up Kompas TV, while the object of the study was the language style used in the selected videos, with the researcher as the instrument. The data collection techniques used were documentation and transcription. The analysis technique in this study follows the opinion of Miles and Huberman (in Hardani, et al., 2020:163), which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study found 8 data from the type of language style based on word choice; 26 data from the type of language style based on sentence structure; and 16 data from the type of language style based on indirect meaning. These types of language style totaled 50 data.

Keywords: *Language Style, Stand Up, and Stand Up Kompas Tv Youtube Channel.*

© Copyright 2024 @Author (s) Jurnal Skripa by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan tidak hanya dapat disampaikan secara luring (luar jaringan) atau langsung, melainkan dapat pula melalui jejaring media sosial atau yang sering disebut dengan daring



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). | 20

(dalam jaringan). Salah satu jenis dari media sosial yaitu *youtube*, pada jenis ini pengguna dapat mengunggah postingan dalam bentuk video dan tidak hanya dapat mendengarkan saja tetapi melalui *youtube* kita dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan berbagai informasi atau sekadar untuk menghibur.

Menurut KBBI berdasarkan ilmu linguistik gaya bahasa memiliki beberapa pengertian yaitu pertama, gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; lagak bahasa. Kedua, gaya bahasa sebagai penggunaan ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Ketiga, gaya bahasa merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Keempat, gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan jenis bahasa yang digunakan dalam bentuk tulis atau lisan.

Selanjutnya Keraf, G (2010:112) menjelaskan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* yang diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat tersebut akan mempengaruhi jelas tidaknya pada lempengannya, pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Sedangkan menurut Leech & Short (2007:9), gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa oleh seorang penulis atau pembicara dalam suatu konteks tertentu dan dengan tujuan tertentu. Gaya bahasa ini muncul dari pilihan-pilihan linguistik yang tersedia dalam sistem bahasa, di mana penulis atau pembicara memilih unsur bahasa tertentu untuk mencapai efek komunikasi atau estetika yang diinginkan. Dalam konteks kajian linguistik, bidang yang menelaah fenomena ini disebut stilistik, yang didefinisikan oleh Leech & Short (2007:10) sebagai studi linguistik tentang gaya, yakni analisis bagaimana pilihan bahasa tersebut digunakan dalam teks, khususnya teks sastra, untuk menghasilkan makna dan efek tertentu.

Kemampuan tersebut sering kita temukan diberbagai kesempatan contohnya pada pencarian ajang bakat seperti *stand up comedy*, dalam konteks ini bahasa menjadi unsur utama yang membangun kelucuan, kritik sosial, dan membangun kedekatan antara komika dan audiens. *Stand up comedy* sangat bergantung pada kreativitas berbahasa, komika membangun humor melalui pilihan kata, permainan struktur kata, dan penggunaan bahasa kiasan seperti ironi, satire, serta antifrasis. Salah satu komika di Indonesia yang menonjol dalam aspek tersebut dan dijuluki dengan gaya kepenulisannya yang mirip dengan Ryan Adriandhy dan Ridwan Remin sehingga banyak pujian dari penggemarnya dengan sebutan *the next Ridwan Remin* juara SUCI Penulisan yaitu Fajar Mukti Mukti, ia merupakan finasil dari Acara *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI) Season 11 yang ditayangkan di kanal *Youtube Stand-Up Kompas Tv*. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa dari kanal *Youtube Stand-Up Kompas Tv* pada acara tersebut terutama pada penampilan Fajar Mukti Mukti.

Pada penelitian ini peneliti mengacu pada referensi yang disajikan oleh Gorys Keraf mengenai gaya bahasa. Keraf, G (2010:116-117) membagi persoalan gaya bahasa yang dibedakan berdasarkan segi bahasa yang dipergunakan, yaitu:

1. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
2. gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung;
3. gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
4. gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri atas dua gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.



Sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang gaya bahasa oleh Kamalia, K., Muzakki, A., & Ahnaf, F. H. (2024) dengan judul "Gaya Bahasa Sindiran dalam Konten Somasi Community pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier Edisi Desember 2023 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote di SMA", penelitian tersebut berisikan tentang tiga gaya bahasa sindiran yaitu, ironi, sinisme, dan sarkasme. Penelitian tersebut hanya berfokus pada jenis gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna saja dan sumbernya dari Kanal Youtube Deddy Corbuzier Edisi Desember 2023 sedangkan penelitian ini akan membahas jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna dan sumber videonyapun berbeda yaitu pada penelitian ini sumbernya dari kanal *Youtube Stand-Up Kompas Tv* sedangkan penelitian sebelumnya dari Kanal Youtube Deddy Corbuzier Edisi Desember 2023. Meskipun ada kesamaan pada penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna namun pada pembahasannya tetap berbeda yaitu penelitian ini berfokus pada ironi, satire, dan antifrasis sedangkan yang dilakukan oleh Kamalia, K., Muzakki, A., & Ahnaf, F. H. yaitu, ironi, sinisme, dan sarkasme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada analisis tiga jenis gaya bahasa menurut Gorys Keraf yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (gaya bahasa kiasan). Adapun video yang akan dianalisis yaitu penampilan dari Fajar Mukti Mukti *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) Season 11. Video tersebut berjumlah 8 kali tayangan dari penampilan Fajar Mukti Mukti dengan total keseluruhan durasi yaitu 38 menit 1 detik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, M., 2014:329). Menurut Punaji Setyosari, P., (Samsu, 2017:65) ia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Subjek pada penelitian ini yaitu video *stand-up comedy* terpilih yang diunggah di kanal *YouTube Stand-Up Kompas TV*, dengan keseluruhan durasi 38 menit 1 detik dan objek penelitiannya yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam video pilihan serta peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik dokumentasi dengan mengunduh kemudian menonton beberapa video *Stand Up Comedy Indonesia Season 11* pada kanal *Youtube Stand Up Kompas TV* dan teknik transkripsi dengan cara mengubah data penelitian yang berbentuk lisan, mimik atau gerakan tubuh komika, serta reaksi penonton ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses identifikasi gaya bahasa. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan pendapat Miles dan Huberman (dalam Hardani, dkk., 2020: 163) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik *expert judgement* dan *cross check* oleh dua dosen pembimbing untuk memastikan ketepatan kategori gaya bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fajar Mukti Mukti dalam penampilannya pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal *YouTube Stand Up Kompas TV* menggunakan beragam gaya bahasa untuk menciptakan humor dan menyampaikan pesan sosial. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tiga kategori utama yaitu gaya bahasa



berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna. Dari keseluruhan video yang dianalisis memperoleh 50 data gaya bahasa. Jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata didominasi oleh gaya bahasa percakapan. Selanjutnya pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan terakhir pada gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna. Berikut ini tabel data analisis gaya bahasa pada masing-masing kategori.

Tabel 1 Data Hasil Analisis Gaya Bahasa

No	Kategori Gaya Bahasa (Gorys Keraf)				Jenis	Total Data
1	Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata				Bahasa Percakapan	8
2	Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat				Klimaks	6
					Antiklimaks	5
					Paralelisme	5
					Antitesis	5
					Repetisi	5
3	Gaya Bahasa Berdasarkan Tidak Langsungnya Makna				Ironi	5
					Satire	6
					Antifrasis	5
Jumlah						50

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dengan jumlah 26 data, dominasi ini menunjukkan bahwa Fajar Mukti Mukti banyak memanfaatkan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat untuk membangun intensitas humor dan menjaga dinamika penceritaan di atas panggung. Selain itu, jenis gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna pada bentuk satire juga cukup sering muncul karena Fajar Mukti menggunakan humor sindiran untuk menyoroti perilaku sosial dan fenomena masyarakat dengan cara yang ringan dan menghibur.

Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata merupakan gaya bahasa yang memperdebatkan sebuah kata yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam sebuah kalimat serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata jika dilihat dari gaya bahasa dalam masyarakat (Keraf, G., 2010:117). Menurut Leech & Short (2007: 50–55), diksi berkaitan dengan cara penulis memilih kata-kata tertentu untuk menyampaikan makna secara tepat, menciptakan efek estetis atau emosional, serta menunjukkan karakter atau identitas penulis maupun tokoh dalam teks. Dalam teks fiksi, setiap kata yang dipilih merupakan pilihan gaya yang signifikan, karena kata-kata tersebut tidak hanya membawa makna literal, tetapi juga konotasi, tingkat bahasa (register), dan efek retorik tertentu. Dengan demikian, diksi menjadi manifestasi paling nyata dari gaya bahasa, karena secara langsung membentuk bagaimana pembaca merasakan dan memahami teks. Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian yang telah dilakukan pada video Fajar Mukti Mukti yang telah ditranskrip yaitu adanya kata-kata populer dan kata-kata percakapan dalam penampilannya sehingga dapat dinyatakan bahwa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang digunakan Fajar Mukti Mukti didominasi oleh jenis gaya bahasa percakapan.

Bahasa Percakapan

Bahasa percakapan ini merupakan salah satu dari tiga jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yaitu: 1) gaya bahasa resmi 2) gaya bahasa tak resmi 3) gaya bahasa percakapan. Dalam bahasa percakapan, terdapat banyak konstruksi yang dipergunakan oleh orang-orang terpelajar, tetapi tidak pernah digunakan ketika menulis sesuatu. Kalimat-kalimatnya singkat dan seolah-olah terdengar tidak dipisahkan oleh perhentian-perhentian final,



seakan-akan disambung terus-menerus (Keraf, G 2010:120). Hasil dari analisis transkrip 8 video Fajar Mukti Mukti didominasi oleh jenis bahasa percakapan hal ini dikarenakan ditemukannya kata-kata populer dan kata-kata percakapan yang Fajar Mukti gunakan seperti “nelpon”, “bocah”, “molor”, “buat”, “pacar”, “nulis”, “ngerasa”, “ngisi”, dan “agak”.

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Keraf, G (2010:124-128) menjelaskan bahwa maksud dari struktur kalimat yaitu bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Struktur kalimat memiliki tiga macam jenis yaitu *pertama*, kalimat yang bersifat periodik ketika bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan ada akhir kalimat. *Kedua*, kalimat yang bersifat kendur yaitu ketika bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat, pada jenis ini bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretan sesudahnya. *Ketiga*, kalimat berimbang merupakan kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan banyak ditemukan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu ada 26 data, didominasi oleh bentuk klimaks hal ini karena Fajar Mukti Mukti sering memberikan *plot twist* pada kalimatnya di beberapa kesempatan.

Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2010:126). Berdasarkan hasil analisis terdapat 6 data bentuk klimaks yang ditemukan, bentuk klimaks ini digunakan Fajar Mukti Mukti untuk menciptakan *build-up* humor, di mana penonton diajak mengikuti perkembangan ide hingga muncul kejutan di akhir kalimat, berikut ini pembahasannya.

Data 1

Beliau pernah main Zuma sampe kodoknya nyerah “ampun pak, bapak emang Top yang lain Beng-beng gitu”.

Kalimat tersebut termasuk jenis klimaks hal ini disebabkan adanya pola sederhana dari “*Beliau pernah main Zuma*” lalu menjadi absurd dikarenakan ide yang ekstrem yaitu “*sampe kodoknya nyerah*” dan kemudian diakhiri dengan sebuah pujian yang dilebih-lebihkan “*ampun pak, bapak emang Top yang lain Beng-beng gitu*”. Secara retorik, kalimat tersebut berfungsi membangun ketegangan menuju tawa (*build-up climax*). Dari sisi sosial, Fajar Mukti memanfaatkan hiperbola untuk menegaskan karakter bapaknya secara humoris, tanpa bermaksud menyinggung. Bentuk klimaks yang digunakan membuat penonton terkejut sekaligus tertawa karena eskalasi ide absurdnya.

Data 2

Tumbuh di lingkungan akademik tuh bikin saya terbiasa tiap sarapan itu makan nasi lauknya kurikulum, minumnya abu bakaran buku LKS dan ditutup dengan daftar pustaka.

Jenis klimaks pada data 2 ini dapat dilihat pada “*makan nasi lauknya kurikulum*” → “*minumnya abu bakaran buku LKS*” → “*ditutup dengan daftar pustaka*”. Kalimat tersebut diawali dengan absurd yang ringan, lalu naik ke absurd yang lebih dan puncak kelucuan. Pada kalimat tersebut naik intensitas absurditasnya mulai dari makanan akademik hingga ke hal yang semakin konyol. Fungsi retorik pada kalimat tersebut adalah untuk meningkatkan intensitas komedi secara bertahap, sedangkan efek sosialnya menyoroti kultur pendidikan yang terlalu serius namun disajikan secara jenaka. Bentuk klimaks



tersebut membuat penonton memahami konyolnya hiperbola akademik sehingga menimbulkan tawa.

Data 3

Sampai mana saya tadi oh ya kita harus menyiapkan jawaban cewek yang menyenangkan hati cewek “nggak, aku nggak pernah gini kok sama mantanku. Tapi, kamu tau nggak kata ‘ndut’ diambil dari bahasa Romawi kuno yang telah terpatril dalam prasasti Porta maggiore Yuli Sosar pernah mengatakan ndut kepada Cornelia istrinya yang artinya gendut” nyerah saya.

Selanjutnya data 3 terjadi karena adanya peningkatan penjelasan dari hal kecil yaitu panggilan sayang “ndut” lalu semakin serius “bahasa Romawi kuno” dan puncaknya absurd/berlebihan “prasasti Porta maggiore”. Kalimat tersebut terdapat struktur yang bertahap menanjak ke arah makin konyol, sehingga jika dilihat dari Peningkatan intensitasnya kalimat tersebut termasuk jenis klimaks. Fajar Mukti memanfaatkan peningkatan absurd untuk membangun *punchline*. Kalimat tersebut menciptakan kejutan linguistik, dengan mengandung konteks sosial yaitu mengolok-olok cara berlebihan dalam merayu. Bentuk klimaks tersebut membuat penonton tertawa karena absurditas penjelasan yang berlebihan.

Data 4

Siswa lain liburan naik motor, Virza naik kerang Jini oh Jini terbang gitu kan set set set muah mencium kening elang Jawa semengarang itu.

Pada data 4 jenis klimaks terlihat pada “naik kerang Jini” lalu “terbang” dan “mencium kening elang Jawa”. Adanya peningkatan bertahap dari aktivitas biasa menuju makin absurd dan berlebihan. Dari nyata “motor”, lalu fantasi “naik kerang”, hingga puncak imajinasi “mencium kening elang Jawa”. Bentuk klimaks pada kalimat tersebut berfungsi untuk meningkatkan absurditas situasi hingga puncak tawa, sekaligus menggambarkan imajinasi liar yang jadi ciri khas Fajar Mukti Mukti. Bentuk klimaks tersebut membuat penonton terhibur oleh eskalasi konyol dari hal biasa ke absurd.

Data 5

Minggu lalu tulisan saya terinspirasi dari Rian Adriandi, Ridwan Remin, Sadana Agung malam ini kiblat komedi saya Virza logika persetan estetika saya mau stand up full gradakan.”

Pada data 5 terdapat ide yang berkembang dari inspirasi lalu absurd dan diakhiri dengan pemberontakan. Bentuk klimaks terlihat pada “terinspirasi dari Rian Adriandi, Ridwan Remin, Sadana Agung” merupakan sebuah inspirasi serius lalu mengalami kenaikan absurd “kiblat komedi saya Virza logika” dan puncaknya “persetan estetika saya mau stand up full gradakan”. Terdapat fungsi retorik pada kalimat tersebut, fungsi ini bertujuan sebagai penegasan karakter personal komika, terdapat konteks sosial juga, yaitu bertujuan untuk memperlihatkan semangat eksperimental dalam seni komedi. Bentuk klimaks tersebut membuat penonton merasa terhibur karena kontras antara inspirasi serius dan absurditas puncak.

Data 6

Kamu Kipli. Kamu kenapa? Abis jatuh dari motor, katanya. Oh iya, kepalamu masih bocor. Ayo ke rumah sakit. Iya ayo, aduh! katanya.

Data 6 ini termasuk klimaks gradasi terlihat pada situasi awal yang dramatis “Abis jatuh dari motor, katanya” lalu terdapat peningkatan yang dramatis “Oh iya, kepalamu masih



bocor” hingga puncak tindakan dan kekacauan humor “Ayo ke rumah sakit. Iya ayo, aduh! katanya”. Kalimat tersebut membangun gradasi dari informasi sederhana naik menjadi dramatis hingga puncak humor dan absurditas. Kalimat tersebut memperlihatkan peningkatan tensi dari informasi ke kekacauan dialog, yang menghasilkan humor spontan. Bentuk klimaks tersebut berfungsi untuk membangun efek dramatis yang berujung lucu, dan mencerminkan permainan tempo khas Fajar Mukti. Dalam konteks sosial-budaya, kalimat tersebut menggambarkan situasi sehari-hari yang dibesar-besarkan. Terdapat efek pragmatik yaitu membuat penonton merasakan ketegangan ringan yang beralih ke lucu absurd.

Antiklimaks

Antiklimaks merupakan penurunan dari suatu rangkaian kata atau dari puncak ke hal yang lebih rendah. Berdasarkan hasil analisis Fajar Mukti Mukti menggunakan bentuk antiklimaks untuk menghadirkan efek ironi dan kejutan yang tak terduga, terdapat 5 data bentuk antiklimaks yang ditemukan pada video Fajar Mukti Mukti berikut pembahasannya.

Data 1

Upit tuh punya kebiasaan aneh dikarantika dia tuh suka nonton live cek kodam gitu, di absen gitu kan Wahyu kosong Rizki rawarontek Upit Upit gitu. Upit adalah kodam itu sendiri.

Kalimat tersebut termasuk antiklimaks hal ini disebabkan adanya urutan absensi seperti “Wahyu kosong, Rizki rawarontek, Upit Upit” lalu ditutup dengan mengecil jadi “Upit adalah kodam itu sendiri”. Dari narasi serius/absurd menuju pernyataan konyol yang lebih rendah intensitasnya sehingga memberikan kejutan komedi dengan penurunan yang mendadak. Bentuk antiklimaks tersebut menciptakan kejutan komedi dengan pengurutan yang mendadak sehingga membuat penonton tertawa karena ekspektasi yang berubah dari serius ke lucu. Dalam konteks sosial-budaya Fajar Mukti menciptakan humor absurd yang menyinggung lingkungan sosial masyarakat.

Data 2

Pernah sekali saya mandi dari kejauhan keliatan kepala buaya saya keluar dari air buayanya ngedeket minggir-minggir ke darat terus “hah hah hah airnya butek mas, susah nafas ini. Saya kemarin nabrak perahu pemancing, pemancingnya selamat perahunya kemakan.”

Pada data 2 terdapat penurunan dari tegang “kepala buaya keliatan” lalu menurun jadi sebuah keluhan absurd “airnya butek mas, susah nafas ini” dan puncak penurunan yang menjadi sebuah komedi konyol “perahunya kemakan”. Kalimat tersebut menciptakan *plottwist* yaitu dari situasi berbahaya berubah jadi keluhan kocak buaya, hal ini yang menyebabkan data 2 termasuk jenis antiklimaks. Kalimat tersebut kontras emosi yaitu mengubah rasa takut menjadi tawa. Bentuk antiklimaks tersebut menurunkan ketegangan untuk menciptakan *punchline*, sehingga membuat penonton tersenyum karena ketegangan awal berubah menjadi kelucuan. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya, permainan ekspektasi dengan realitas, menggambarkan gaya humor khas cerita urban Indonesia.

Data 3

Saya paham bah itu cuma majas personifikasi.

Data 3 ini diawali dengan kalimat yang dibangun serius seakan analisis mendalam “Saya paham”, tapi kemudian diturunkan dengan jawaban ringan “cuma majas personifikasi”. Antiklimaks yang muncul pada kalimat tersebut memberi efek komedi karena mengempiskan ekspektasi. Fungsi retorik pada kalimat tersebut berfungsi untuk



memunculkan efek humor yang muncul dari mereduksi seriusitas pernyataan, sehingga membuat penonton merasakan humor dari kesederhanaan dan kontras penutup. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya bentuk antiklimaks tersebut menggambarkan humor literer yang mengolok pretensi intelektual.

Data 4

Jujur saya agak kesulitan dapat tema star syndrome.

Antiklimaks pada kalimat tersebut terlihat dari “Jujur” → “saya agak kesulitan” → “dapat tema star syndrome”. Kalimat tersebut terdapat penurunan dimulai dari serius dengan kata “jujur” yang memberi ekspektasi ada pengakuan besar “saya agak kesulitan” tapi justru menurun jadi hal remeh “dapat tema star syndrome”. Hal tersebut menciptakan humor lewat penurunan tensi agar audiens merasa “oh ternyata masalahnya sepele”. Secara retorik, Fajar Mukti Mukti menciptakan efek antiklimaks ringan sehingga memperkuat persona humor yang santai. Bentuk kalimat tersebut membuat penonton mengerti pesan yang ingin disampaikan hingga tertawa. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menggambarkan komentar ringan terhadap fenomena *star syndrome* yang sering ditemukan di lingkungan masyarakat.

Data 5

Saya berharap saya ke warung kopi ada orang nonton Youtube.

Kalimat tersebut termasuk antiklimaks terlihat pada “Saya berharap” → “ke warung kopi ada orang nonton Youtube”. Dari harapan besar “dapat tema star syndrome” yang ingin diperhatikan lalu diturunkan ke hal sepele hanya ingin ada yang buka *YouTube* di warung kopi “ke warung kopi ada orang nonton Youtube”. Dilihat dari kalimat tersebut makan bentuk antiklimaks yang digunakan kalimat tersebut merendahkan ekspektasi untuk menciptakan efek humor sosial. Bentuk antiklimaks yang Fajar Mukti gunakan menciptakan punchline lewat kontradiksi ekspektasi dengan realita sehingga menimbulkan tawa dari penonton. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyinggung budaya konsumsi media dan kehidupan sehari-hari.

Paralelisme

Paralelisme adalah suatu penggunaan kata atau gagasan yang berlawanan untuk menekankan perbedaan. Bentuk paralelisme digunakan untuk menciptakan ritme, keseimbangan, atau pengulangan struktur kalimat yang memperkuat efek estetik dan komedi. Fajar Mukti memanfaatkan pengulangan pola kalimat dalam bentuk paralelisme untuk menciptakan keseimbangan antara kejelasan tuturan dan kejutan makna di akhir klausa. Berdasarkan hasil analisis terdapat 5 data yang ditemukan pada video Fajar Mukti Mukti berikut pembahasannya.

Data 1

Tangan kirinya menunjuk ke muka saya tangan kanannya natar yang coklat ya, yang nanas habis.

Kalimat tersebut merupakan jenis kalimat paralelisme karena terdapat dua klausa yang sejajar yaitu “Tangan kirinya menunjuk ke muka saya” dan “tangan kanannya natar yang coklat ya, yang nanas habis” kedua klausa sejajar ini menggambarkan tentang aksi tangan bapak. Kedua klausa menunjukkan tindakan yang sejajar dan setara, pola struktur diulang untuk efek ritme. Bentuk paralelisme pada kalimat tersebut memberi keseimbangan sekaligus kejutan komedi, karena struktur yang teratur diakhiri dengan isi yang absurd, sehingga membuat penonton terhibur oleh keteraturan pola tersebut. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyinggung kehidupan sehari-



hari dengan menjadikan benda rumah tangga sebagai bahan humor yang mudah diterima publik.

Data 2

Di bahasa Indonesia satu kata punya banyak makna teman-teman, contoh kata setan kata setan akan berubah makna jika sudah sampai daftar menu warung makan. Ceker setan, lalapan setan.

Data tersebut terdapat pola klausa sejajar S+Setan yaitu “*Ceker setan, lalapan setan*”. Dilihat dari pola tersebut maka terbentuk jenis paralelisme, kalimat tersebut juga menekankan humor dengan menunjukkan makna “*setan*” yang berubah dalam konteks berbeda. Pengulangan struktur tersebut menghasilkan pola yang mudah diingat dan memancing tawa karena makna “*setan*” diputarbalikkan dari konteks religius menjadi kuliner. Secara retorik, gaya ini membangun humor melalui repetisi dan kontras makna, sehingga penonton menikmati permainan kata dan memori auditori terstimulasi. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyoroti fenomena kuliner dan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam konteks humor.

Data 3

Ibu saya tuh guru TK teman-teman, bapak saya tuh PNS di Dinas Pendidikan.

Data yang ditemukan terdapat dua klausa sejajar dengan pola “*ibu saya ..., bapak saya ...*” sehingga menyebabkan terbentuknya paralelisme. Dua klausa sejajar tersebut menekankan kesamaan posisi orang tua di dunia pendidikan dan Fajar Mukti memberikan ritme yang mudah diingat. Fungsi retorik pada kalimat tersebut untuk menegaskan identitas keluarga akademis secara ringan, sehingga penonton dapat menilai karakter tokoh dan tertawa karena penyampaian ringan. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menggambarkan nilai pendidikan dan status sosial di masyarakat Indonesia.

Data 4

Ayah Bunda, Abi Umi, Abah Anis gitu. Komeng Adul gitu macam-macam gitu.

Kalimat tersebut termasuk jenis paralelisme karena terdapat deret frasa yang berpasangan “*Ayah-Bunda*” “*Abi-Umi*” “*Abah-Anis*” “*Komeng-Adul*” yang disusun sejajar, beberapa pasangan nama disajikan dalam pola “*X Y, X Y*” sehingga ritmenya setara atau sejajar. Pola tersebut memperjelas variasi “*panggilan sayang*” secara ritmis; memudahkan penonton memetakan contoh dan menyiapkan tawa dari kejutan pasangan terakhir. Fungsi retorik pada kalimat tersebut untuk membangun repetisi ritmis dan kejutan pada pasangan terakhir yaitu “*Komeng-Adul*” muncul sebagai *twist* lucu. Kalimat tersebut dapat membuat penonton menertawakan ketidakterdugaan dalam deret nama. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menggambarkan keragaman nama dan interaksi budaya dalam keluarga dan masyarakat.

Data 5

Ayah Bunda produk bahasa Indonesia, Abi Umi kita tahu produk bahasa Arab, Komeng Adul produk TV lain gitu.

Terdapat pola yang berulang “*X Y produk*” pada tiga bagian yaitu “*Ayah Bunda produk bahasa Indonesia*” “*Abi Umi produk bahasa Arab*” “*Komeng Adul produk TV lain*”. Pada kalimat ini Fajar Mukti mengklasifikasikan pasangan panggilan secara rapi juga menumbuhkan humor halus karena “*Komeng-Adul*” disandingkan setara dengan kategori produk bahasa. Karena adanya pola yang berulang pada kalimat tersebut sehingga menyebabkan terbentuknya paralelisme. Fungsi retorik pada bentuk paralelisme yang Fajar



Mukti gunakan unruk menegaskan kontras antarbudaya dengan humor halus, sehingga penonton dapat menyadari perbedaan budaya sambil tersenyum. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut mengomentari pengaruh bahasa dan media terhadap kebiasaan masyarakat Indonesia.

Antitesis

Antitesis adalah suatu penggunaan kata atau gagasan yang berlawanan untuk menekankan perbedaan. Dalam konteks *stand up comedy*, bentuk antitesis digunakan untuk menciptakan efek ironi dan menyindir melalui pertentangan ide. Bentuk antitesis yang digunakan oleh Fajar Mukti memperlihatkan kecerdasan retorik dalam menampilkan pertentangan ide untuk membangkitkan tawa sekaligus mengajak penonton untuk berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis terdapat 5 data yang ditemukan pada video Fajar Mukti Mukti berikut pembahasannya.

Data 1

Kamu pikir bapak bangga kamu ngelakuin kaya gini?

Pada kalimat "*Kamu pikir bapak bangga*" merupakan pertanyaan yang seolah positif kemudian ungkapan selanjutnya "*kamu ngelakuin kaya gini?*" memiliki maksud yang negatif, menegur sehingga kalimat tersebut ada kontras jelas antara pertanyaan yang terdengar memuji dan maksud yang sebenarnya yaitu menegur. Hal ini termasuk antitesis karena membuat kalimat tersebut menjadi menegangkan sekaligus lucu. Bentuk antitesis pada kalimat tersebut digunakan untuk mengecoh ekspektasi penonton dengan pergeseran makna emosional, sehingga respon mendapatkan penonton karena perubahan makna emosional yang tiba-tiba tersebut. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyoroti norma pengasuhan dan ekspektasi sosial terhadap anak.

Data 2

"loh, le itu tayangnya ko lama banget? lah apa emang editnya pake capcut?"

Kalimat tersebut termasuk jenis antitesis karena adanya kontras antara "*lama banget*" dan pertanyaan sarkastik tentang edit "*capcut*". Kalimat tersebut mengandung kontradiksi halus yang menyindir sambil bertanya selain itu kalimat tersebut juga ada perbedaan antara harapan untuk tayang cepat dan kenyataan yaitu proses pengeditan yang lama. Fungsi retorik pada kalimat tersebut untuk menyampaikan kritik ringan dengan cara sarkastik, juga memperlihatkan kecerdasan verbal Fajar Mukti Mukti dalam berhumor sehingga penonton dapat menikmati sindiran teknologi dan proses kreatif. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut mengomentari budaya digital dan ekspektasi cepat di media *modern*.

Data 3

nggak apa-apa nembak yang penting nggak nembak anak SMA gitu, belum cukup umur soalnya biar fokus sekolah dulu di Semarang.

Bentuk antitesis dapat dilihat pada "*nembak*" yang diartikan sebagai menyatakan cinta dengan "*nembak anak SMA*" yang diartikan sebagai menembak dengan senjata. Satu kata ***nembak*** dipakai dengan dua makna yang bertolak belakang yaitu dari ranah romantis ke ranah kekerasan. Fajar Mukti memanfaatkan permainan makna tersebut untuk menyoroti isu sosial dan etika remaja dengan cara ringan. Selanjutnya fungsi retorik dalam kalimat tersebut untuk menciptakan tawa reflektif melalui pertentangan makna yang digunakan.



Data 4

Bahasa itu kesepakatan teman-teman begitu juga dengan panggilan sayang. Saya pernah manggil pacar saya tanpa kesepakatan dan dia marah.

Bentuk antithesis lainnya pada data 4 ini dapat dilihat dari “Bahasa itu kesepakatan” dan “manggil pacar saya tanpa kesepakatan”. Ada kontras yang jelas antara bahasa/panggilan sayang yang membutuhkan kesepakatan, tapi pengalaman pribadi justru dilakukan tanpa kesepakatan. Kalimat tersebut menegaskan kontradiksi untuk menimbulkan efek humor sekaligus kritik ringan. Kontras antara teori dan pengalaman pribadi menjadi sumber kelucuan pada kalimat tersebut. Fajar Mukti menampilkan sindiran situasional melalui pembalikan makna. Fungsi retorisnya adalah untuk menghubungkan teori linguistik dengan pengalaman personal juga untuk menciptakan humor intelektual. Efek retorik tersebut membuat penonton tersenyum karena relatable dan realistis. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut mencerminkan norma sosial dalam hubungan interpersonal.

Data 5

Tema liburan kali ini mengingatkan saya pada pelajaran bahasa Indonesia dengan tugas mengarang dan saya yakin di tugas mengarang itu Virza logika, tahu Virza logika? Namanya logika tapi materinya loh gitu.

Kalimat tersebut termasuk antitesis terlihat pada “Namanya logika tapi materinya loh gitu.”. Antitesis muncul karena terdapat kontras antara “nama logika” yang mestinya terkait dengan rasionalitas dengan “materinya loh gitu” yang justru tidak sesuai logika. Bentuk antitesis tersebut memperlihatkan ketidaksesuaian antara nama dan kenyataan. Fungsi retorik pada kalimat tersebut untuk menekankan absurditas melalui kontradiksi dan menyindir sistem yang tidak sesuai antara label dengan isi, hal ini membuat penonton tertawa. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyindir sistem pendidikan dan label yang tidak sesuai isi.

Repetisi

Repetisi sebuah pengulangan kata, frasa, atau ide untuk penekanan dalam kalimat. Repetisi. Menurut Leech & Short (2007: 61–65), pengulangan bukan sekadar kebetulan, melainkan pilihan gaya (*stylistic choice*) yang sengaja digunakan untuk menciptakan berbagai efek. Repetisi dapat menekankan ide atau tema penting, untuk menciptakan ritme dan musikalitas dalam narasi, membangun karakter atau suasana, serta menghubungkan bagian-bagian teks agar terasa kohesif. Selain itu, repetisi dapat terjadi di berbagai level, mulai dari kata dan frasa hingga struktur sintaksis yang lebih kompleks, di mana efek *stylistic* yang dihasilkan sangat bergantung pada frekuensi, posisi, dan konteks pengulangan. Dalam penampilan Fajar Mukti berfungsi untuk membangun irama tuturan, mempertegas ide absurd, dan menumbuhkan efek komedi situasional. Berdasarkan hasil analisis terdapat 5 data yang ditemukan pada video Fajar Mukti Mukti berikut pembahasannya.

Data 1

Bapak bilang gitu di tahun ketujuh saya ngelakuin Stand Up Komedi dan bapak marah punya alasan ga mungkin marah hanya untuk mengisi waktu luang, “ngamuk asik nih WAH!” itu gak ada, gak ada gak mungkin

Kalimat tersebut termasuk repetisi jenis epizeuksis. Jenis tersebut terlihat pada “gak ada, gak ada gak mungkin” yaitu terdapat pengulangan kata “gak ada” dan “gak mungkin” yang beruntun. Pengulangan tersebut memberikan sebuah penekanan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi, dan menimbulkan efek dramatis. Dalam konteks retorik pengulangan



tersebut merupakan penekanan dramatis sekaligus pelepasan tawa, sehingga penonton merasakan ketegangan yang dilepas melalui humor yang diberikan. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyinggung perilaku otoritatif orang tua secara jenaka.

Data 2

Bapak saya PNS, orang berpendidikan. Beliau orang pertama yang mengajarkan saya main Zuma. Jago beliau, jago beliau main Zuma.

Data lain yang ditemukan juga mengandung repetisi jenis epizeuksis. Jenis tersebut terlihat pada *"Jago beliau, jago beliau main Zuma"* terdapat pengulangan kata *"Jago beliau"* pengulangan tersebut menekankan kehebatan bapak dalam hal sederhana sehingga memberikan efek absurd dan lucu. Dalam konteks retorik pengulangan tersebut menunjukkan kontras antara penegasan dan absurditas, hal ini dapat menimbulkan respon yang baik dari penonton. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menampilkan interaksi orang tua-anak dan penghargaan terhadap pencapaian kecil.

Data 3

"sental-sentil sental-sentil kamu pikir aku pensil gitu?"

Jenis repetisi epizeuksis juga terdapat di data 3 hal ini karena adanya pengulangan langsung *“sentat-sental sentat-sental”*. Kata tersebut diulang untuk mempertegas kesan jengkel sekaligus komedi. Pengulangan tersebut digunakan untuk memberikan ritme lucu. Dalam konteks retorik pengulangan tersebut menunjukkan peniruan gaya tutur emosional yang menambah efek kelakar, hal ini menimbulkan respon baik karena dapat membuat penonton tertawa disebabkan ironi suara dan nada bicara yang Fajar Mukti lakukan. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut mencerminkan gaya komunikasi informal dan ekspresif masyarakat muda.

Data 4

Tangan kiri saya memegang lengan kanan. Ternyata itu mengganggu dan langsung ditegur. "Jar udah santai aja."

Selain jenis repetisi epizeuksis hasil data analisis ditemukan adanya repetisi tautotes yang terlihat pada *“tangan kiri saya ...”* dan *“... lengan kanan”*. Pada kalimat tersebut terdapat struktur fisik yang disebutkan berulang *“tangan kiri saya ...”* dan *“... lengan kanan”* menghadirkan pengulangan simetris sehingga terasa ritmis. Kalimat tersebut menghidupkan imajinasi gerak tubuh dengan pengulangan detail kecil justru menambah kelucuan. Dalam konteks retorik pengulangan tersebut memvisualisasikan adegan secara ritmis, sehingga penonton dapat menangkap humor fisik yang diberikan. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menggambarkan interaksi fisik sehari-hari yang lucu.

Data 5

*Saya tampil bang Dzawin komen. Jar lu gimana kabar Sehat sehat sehat sehat
sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat
sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat, sampai lucu
sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat sehat ya, katanya.*

Selanjutnya ditemukan kembali jenis repetisi epizeuksis. Repetisi epizeuksis terlihat pada pengulangan kata *“sehat”* yang banyak untuk menekankan humor. Repetisi berlebihan membuat interaksi terlihat lucu dan absurd. Pengulangan kata *“sehat”* secara berlebihan menimbulkan efek humor karena menirukan percakapan yang canggung dan terlalu ramah.



Dalam konteks retorik, pengulangan tersebut membangun timing komedi yang efektif di mana kelucuan muncul dari kejenuhan pengulangan dan kesadaran berlebihan akan keakraban sosial. Hal tersebut dapat membuat penonton tertawa karena kelucuan repetisi yang berlebihan. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyoroti interaksi sosial formalitas ringan dan *over-familiarity* yang humoris.

Gaya Bahasa Berdasarkan Tidak Langsungnya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan (Keraf, G., 2010-129). Menurut Gorys Keraf gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibedakan menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Pada penelitian ini penulis berfokus pada 3 jenis gaya bahasa kiasan yaitu ironi, satire, dan antifrasis. Leech & Short (2007) menegaskan bahwa gaya kiasan memiliki fungsi retorik untuk menghadirkan ketegangan makna, yaitu ketika penutur mengatakan sesuatu yang tampak bertentangan dengan maksud sebenarnya. Dalam konteks stand up comedy, gaya ini berfungsi memancing tawa dengan cara menyamarkan kritik sosial melalui permainan gaya bahasa sindiran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan banyak ditemukan jenis gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna yaitu ada 16 data, didominasi oleh bentuk satire hal ini karena Fajar Mukti Mukti memfokuskan pada sindiran terhadap fenomena sosial atau bahkan sesekali menyindir isu politik

Ironi

Ironi merupakan pernyataan yang maknanya bertentangan dengan kenyataan atau maksud sebenarnya. Dalam *stand up comedy*, ironi muncul ketika ujaran tampak serius tetapi menyimpan kritik terselubung. Berdasarkan hasil analisis terdapat 5 data yang ditemukan pada video Fajar Mukti Mukti berikut pembahasannya.

Data 1

Demokrasi mesti dijaga supaya nggak terdinasti. Eh udah.

Kalimat tersebut termasuk jenis ironi terlihat pada “*Eh udah*” merupakan sebuah penutup pesan yang terdengar santai namun memberi efek mengecilkan keseriusan sebelumnya “*demokrasi mesti dijaga supaya nggak terdinasti*”. Dari segi retorik bentuk ironi pada kalimat tersebut membangun *punchline* yang mengejutkan. Hal tersebut mendapatkan respon tawa dari penonton karena menyadari kontradiksi antara pesan ideal dan realitas sosial-politik. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyindir praktik politik dinasti di Indonesia dengan cara aman dan humoris, mengikuti tradisi kritik sosial terselubung.

Data 2

Nggak apa-apa nembak yang penting nggak nembak anak SMA gitu, belum cukup umur soalnya biar fokus sekolah dulu di Semarang.

Data kedua pada jenis ironi ini terlihat pada “*nembak*” pertama yang bermakna cinta dengan “*nembak anak SMA*” yang bermakna kekerasan senjata. Pada kalimat ini ironi terlihat dari permainan makna kata “*nembak*” yang sengaja dibuat ambigu. Awalnya konteks cinta, lalu berubah drastis ke makna menembak dengan senjata. Kalimat tersebut menghasilkan humor dari perbedaan makna kata dan menyindir masalah serius antara perilaku remaja dan norma pendidikan Indonesia terkait batas usia dan prioritas belajar dengan cara ringan. Hal tersebut menimbulkan tawa dari penonton karena kontradiksi makna, sekaligus menyoroti isu sosial (moralitas dan kekerasan).



Data 3

Rumah hantu tapi hantunya nggak serem ini kaya kita ke dokter gigi tapi dokternya ompong, kepercayaan kita jadi runtuh gamau ke situ lagi.

Selanjutnya data ketiga dari jenis ironi ini terlihat pada “dokter gigi tapi dokternya ompong”. Ironi muncul karena hal yang seharusnya punya otoritas (dokter gigi) justru kehilangan fungsinya (ompong). Sama dengan rumah hantu tanpa hantu yang menyeramkan. Kalimat tersebut menghasilkan tawa lewat perbandingan kontras dan tidak masuk akal. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut merepresentasikan pengalaman sehari-hari yang akrab bagi masyarakat Indonesia, memudahkan identifikasi humor.

Data 4

Ya, mungkin orang bilang kayak gitu mikirnya Sumatera ikut Meksiko.

Kalimat tersebut termasuk ironi terlihat pada “Sumatera ikut Meksiko”. Ironi muncul karena kontras antara sesuatu yang nyata “Sumatera” dan sesuatu yang tidak masuk akal “Meksiko”. Kontras ini menciptakan efek humor karena pendengar tahu bahwa secara logika mustahil Sumatera “ikut” Meksiko. Kalimat tersebut seakan menyindir cara berpikir orang yang asal-asalan, karena menghubungkan hal yang jelas tidak berhubungan. Bentuk ironi yang Fajar Mukti gunakan berfungsi untuk membangun humor dari absurditas perbandingan yang tidak mungkin. Hal tersebut dapat memancing tawa reflektif, penonton karena menyadari logika publik yang aneh.

Data 5

Bersatu padu rebut demokrasi. Bah, kalau demokrasi nggak berjalan, Anda tidak mungkin jadi gubernur.

Kalimat tersebut termasuk ironi terlihat pada “Anda tidak mungkin jadi gubernur”. Pernyataan “kalau demokrasi nggak berjalan, Anda tidak mungkin jadi gubernur” tersebut termasuk ironi karena menegaskan fakta yang jelas yaitu Abah bisa jadi gubernur karena demokrasi ada tapi dipakai untuk menyindir, sehingga menimbulkan tawa dari penonton karena menyadari ketirik moral. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut mengomentari praktik politik Indonesia, khususnya ketidaksesuaian antara retorika dan tindakan pejabat.

Satire

Satire merupakan sindiran halus yang mengkritik perilaku, kebiasaan, atau keadaan. Bentuk satire yang Fajar Mukti gunakan untuk menyoroti fenomena sosial dengan kemasan humor, memungkinkan penonton tersadar tanpa merasa diserang. Berdasarkan hasil analisis terdapat 6 data yang ditemukan pada video Fajar Mukti Mukti berikut pembahasannya.

Data 1

Ya, saya diam aja saya tetap melakukan Stand Up dan saya lihat kebanyakan komika sekarang tuh persona nya kalau nggak profesi ya kemiskinan kaya Tamar tadi miskin ya profesinya 16 bersaudara.

Kalimat tersebut termasuk jenis satire terlihat pada “kalau nggak profesi ya kemiskinan”, merupakan sindiran sosial tentang persona komika. Kalimat tersebut mengkritik situasi komika sekarang dengan cara menyindir juga menggunakan humor untuk menyoroti kenyataan sosial tanpa menggurui hingga menimbulkan tawa dari penonton. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyoroti persona publik dan citra komika di masyarakat Indonesia.



Data 2

Tapi, kayanya rumah hantu itu sekarang sudah improve teman-teman rumah hantunya beneran serem setelah di dalamnya ada pejabat selingkuh mati karena serangan jantung, agak lain memang.

Bentuk satire yang ditemukan terlihat pada “pejabat selingkuh mati karena serangan jantung”. Satire muncul karena kalimat tersebut menyindir moral pejabat dengan cara memasukkan mereka ke dalam “rumah hantu”. Hal ini berusaha menggambarkan bahwa yang menakutkan bukan hantu biasa, tetapi kelakuan pejabat. Kalimat tersebut mengandung kritik sosial terhadap pejabat, tapi dikemas jenaka agar tetap menghibur. Karena sindiran terhadap moral pejabat dibawa secara halus oleh Fajar Mukti sehingga menimbulkan tawa dari penonton. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut sebuah kritikan terhadap penyalahgunaan kekuasaan publik.

Data 3

Saya kasih contoh kalimat 'Moeis ingin libur dari rutinitas korupsi dia mengajukan liburan selama enam koma lima tahun untuk berlibur ke penjara dan bosnya mengabulkan karena dia bersikap sopan' dan bosnya bilang “Oke gas oke gas” katanya.

Data ketiga ini ditemukan bentuk satire pada video Fajar Mukti yang keempat. Pada data yang ditemukan terdapat bentuk satire yang terlihat pada “libur dari rutinitas korupsi... berlibur ke penjara”. Satire muncul karena pada kalimat tersebut menyindir koruptor yang seolah menganggap penjara sebagai “tempat liburan” dengan logika terbalik. Kalimat tersebut mengandung kritik sosial dengan bungkus humor agar tidak terlalu keras namun tetap menekankan absurditas sosial koruptor sehingga mendapatkan respon baik dari penonton. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyindir praktik korupsi dan sistem hukum di Indonesia.

Data 4

Kalau semua orang Jawa sungkanan harusnya kalo ada anak di bawah umur ditawarkan jabatan bisa ngejawab gitu. “ya anakmu aja, anak saya lagi fokus main Kaskus” (menggunakan logat khas Jawa)

Selanjutnya pada data 4 ini ditemukan bentuk satire pada video Fajar Mukti yang kelima. Kalimat tersebut terdapat bentuk satire yang terlihat pada “anak di bawah umur ditawarkan jabatan” dan “ya anakmu aja, anak saya lagi fokus main Kaskus”. Satire muncul karena Fajar Mukti menyindir praktik sosial-politik di Indonesia, khususnya fenomena anak atau keluarga pejabat yang bisa saja mendapat jabatan meski belum pantas. Ia memakai logat Jawa untuk memberi efek humor lalu menyindir stereotip “orang Jawa sungkan” dengan contoh anak di bawah umur menolak jabatan dengan alasan konyol yaitu masih main Kaskus. Humor absurd yang disampaikan dengan cara jenaka agar tidak terdengar menggurui tersebut menyamarkan kritik serius terhadap nepotisme dan politik praktis. Bentuk satire yang Fajar Mukti gunakan tersebut membangun humor melalui gabungan logat khas Jawa dapat menimbulkan respon tawa dari penonton karena dapat memahami Kritik sosial yang ia sampaikan.

Data 5

Tapi tenang bang, gue nonton konser lu karena kita temen. kita temen. kita temen.”

Pada data 5 ini ditemukan dari video Fajar Mukti yang kedelepan. Pada kalimat tersebut termasuk satire terlihat pada “kita temen. kita temen. kita temen.” merupakan



repetisi absurd yang lucu. Kalimat tersebut termasuk satire karena humor muncul dari repetisi yang berlebihan pada alasan sederhana. Terdapat kontras antara keseriusan situasi yaitu penjelasan kenapa menonton konser dengan jawaban yang diulang-ulang membuat efek komedi kuat. Bentuk satire yang digunakan oleh Fajar Mukti menyingkap kepalsuan sosial dengan cara humoris. Hal ini dapat membuat penonton memahami sindiran interpersonal sambil tertawa. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyoroti hubungan sosial berpura-pura akrab dalam masyarakat.

Data 6

Tapi kalau saya nggak bilang makasih, tulisan saya emang bagus pakai Times New Roman spasi 1,5 Core I7

Data tersebut termasuk satire terlihat pada *"tulisan saya emang bagus"* *"pakai Times New Roman spasi 1,5 Core I7"*. Ini menyindir kebiasaan menilai kualitas *"tulisan saya emang bagus"* dari hal teknis yang dangkal seperti jenis font *"Times New Roman"*, penggunaan spasi *"spasi 1,5"*, bahkan prosesor *"Core I7"*. Mengkritik budaya formalitas dengan *punchline* tajam untuk memperkuat tema satire tentang validasi yang salah arah. Melalui bentuk satire ini Fajar Mukti menyampaikan kritiknya terhadap budaya penilaian dangkal di masyarakat dan akademik dengan humor sehingga mendapatkan respon senyum dari penonton karena absurdnya fokus pada aspek teknis.

Antifrasis

Antifrasis merupakan sebuah pernyataan yang maknanya berlawanan dengan yang dimaksud, sering bersifat sindiran. Berdasarkan hasil analisis terdapat 5 data yang ditemukan pada video Fajar Mukti Mukti berikut pembahasannya.

Data 1

Disini ada yang pasangan? Mbaknya pasangan? Bongkar, bongkar pasang apa sih?

Bentuk antifrasis terlihat pada *"pasangan?"* dengan *"bongkar pasang"*. Antifrasis muncul karena kata *"pasangan"* yang maksudnya kekasih malah dibelokkan ke *"bongkar pasang"* biasanya istilah untuk barang, mesin, dan lainnya sehingga kata yang digunakan tidak sesuai makna aslinya. Fajar Mukti membangun humor melalui bentuk antifrasis ini sehingga penonton tertawa karena pemanfaatan bahasa sehari-hari yang fleksibel. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut memanfaatkan istilah umum menjadi bahan komedi.

Data 2

"Nggak, maksudku kamu tuh berisi gemesin pipimu juga chubby pingin ku sentil-sentil gitu."

Data kedua pada bentuk antifrasis ini dapat dilihat dari kata *"ndut"* yang dijelaskan sebagai *"berisi gemesin pipimu"* bukan benar-benar gendut. Dikatakan antifrasis karena kata yang biasanya bernuansa negatif (gendut) justru dipakai untuk memuji dengan makna positif. Kalimat tersebut menunjukkan bagaimana bahasa bisa dipelintir untuk menghindari konflik namun sambil tetap lucu. Fajar Mukti membangun sebuah keakraban melalui bentuk antifrasis tersebut, sehingga penonton dapat merasakan humor tanpa tersinggung. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut berupa interaksi sosial santai dan bercanda di kalangan anak muda.



Data 3

Buayanya yang beneran reptil yang gede yang “AHHK KIW” gitu “BISA KALI” yang itu.

Adanya tiruan suara buaya yang dibuat lucu “AHHK KIW” dan bahasa gaul yang biasanya dipakai anak muda, bukan untuk reptil buas “BISA KALI”, hal ini terbentuknya antifrasis. Kalimat tersebut jelas menggambarkan buaya sungguhan merupakan reptil besar yang berbahaya tetapi Fajar Mukti justru memberi ekspresi suara “AHHK KIW” dan slang “BISA KALI” yang biasanya digunakan untuk bercanda di tongkrongan. Itu membuat maknanya berlawanan yang seharusnya buaya menakutkan malah digambarkan seolah bisa ngobrol dengan gaya kocak. Fajar Mukti memberikan sebuah personifikasi yang berlebihan sebagai sumber humor dalam bentuk antifrasis, hal ini menimbulkan tawa dari penonton karena hiperbola yang diberikan. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut penggunaan hewan sebagai menggambarkan perilaku manusia.

Data 4

Ini bukannya roasting, malah kayak refleksi diri.

Kalimat tersebut termasuk antifrasis terlihat pada “*bukannya roasting, malah kayak refleksi diri*” Pada kalimat “*bukannya roasting*” sebenarnya ia memang sedang melakukan roasting, tapi disebut sebaliknya “*malah kayak refleksi diri*”. Kalimat tersebut menimbulkan humor lewat kontradiksi pernyataan dan sebuah kenyataan. Pada kalimat tersebut Fajar Mukti meyisipkan meta-humor yang dapat ditanggapi oleh penonton. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menonjolkan kesadaran diri dalam budaya komedi modern.

Data 5

Saya nggak mau nyebut itu siapa karena saya takut diseruduk. Pokoknya yang dia kalau nggak ada saya, aduh kasihan deh. Anak founder tuh.

Data terakhir pada bentuk antifrasis dapat dilihat pada kata “*kasihan deh*” yang justru tidak kasihan dan “*anak founder*” merupakan label yang dimaksudkan merendahkan, padahal terkesan mengangkat. Bagian “*kasihan*” bukan benar-benar kasihan, melainkan ejekan begitu juga “*anak founder*” yang bernada sinis. Kalimat tersebut menguatkan humor berbasis sindiran yang aman tapi efektif, membuat penonton dapat menebak siapa yang dimaksud tanpa perlu menyebut nama langsung. Sedangkan dalam konteks sosial-budaya kalimat tersebut menyindir *privilege* sosial dan hierarki elit di lingkungan Masyarakat.

Berdasarkan hasil dan pembahasan temuan pada video Fajar Mukti Mukti memperlihatkan bahwa gaya bahasa dalam *stand up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai seni berbicara saja tetapi berperan juga dalam membentuk karakter pertunjukan serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Ia memadukan diksi populer, struktur kalimat yang ritmis, serta makna ganda untuk membangun kelucuan yang tetap bernilai reflektif. Dalam kerangka Leech & Short (2007:), strategi ini termasuk *foregrounding*, yaitu penonjolan bentuk bahasa untuk tujuan estetis dan komunikatif. Dengan demikian, gaya bahasa Fajar Mukti Mukti bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga cermin budaya yang menggambarkan cara masyarakat Indonesia menertawakan diri sendiri melalui humor cerdas, santai, dan kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian analisis gaya bahasa acara *stand up comedy* di kanal *youtube stand up Kompas Tv* pada video pilihan yaitu penampilan Fajar Mukti Mukti ditemukan 8 data dari gaya bahasa berdasarkan pilihan kata jenis gaya bahasa percakapan;



26 data dari jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu 6 data klimaks, 5 data antiklimaks, 5 data paralelisme, 5 data antitesis, terakhir 5 data repetisi; dan 16 data dari jenis gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna yaitu 5 data ironi, 6 data satire, serta 5 data antifrasis. Jenis-jenis gaya bahasa tersebut memperoleh sebanyak 50 data. Gaya bahasa Fajar Mukti Mukti menunjukkan kecenderungan untuk memadukan diksi populer dan akademik, mengatur struktur kalimat yang ritmis, serta menggunakan bahasa kiasan untuk menyindir fenomena sosial. Ketiga aspek tersebut memiliki fungsi retorik untuk menciptakan kedekatan dengan penonton, memperkuat efek humor, serta menyampaikan kritik sosial secara halus. Temuan ini sejalan dengan pandangan Leech dan Short (2007) bahwa gaya bahasa memiliki peran dalam mengatur hubungan antara penutur dan pendengar serta menonjolkan pesan melalui penyimpangan bentuk bahasa (*foregrounding*). Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan bahan ajar materi teks anekdot dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek kaidah kebahasaan. Gaya bahasa yang ditemukan dapat dijadikan contoh konkret bagi murid untuk memahami bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan majas sindiran digunakan untuk menciptakan humor yang komunikatif dan reflektif. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas objek dan menggunakan pendekatan yang berbeda agar dapat memperkaya hasil penelitian mengenai *stand up comedy*.

REFERENSI

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Azahra, M. (2025). Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Dalam Lirik Lagu "RAYUAN PEREMPUAN GILA" Karya Nadin Amizah. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1-6. <https://ejournal.aspirasi.or.id/index.php/jibpgsd/article/view/6>
- Badan bahasa Kemendikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Oktober 2023*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Budi, N. A., Rosdiawati, & Endarwaty, A. (2025). ANALISIS BAHASA SINDIRAN PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(1), 134-144. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5626>
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Fatah, H. P., Harmaen, D., & Fauziyyah, D. F. (2024). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pidato Presiden Jokowi 2021 Menggunakan Teori Gorys Keraf untuk Bahan Ajar SMP. *ENGABG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 381-390. <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i1.19671>
- Julaeha, S., Solihatulmilah, E., & Mualimah, E. N. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA VIDEO STAND UP COMEDY PADA MATERI TEKS ANEKDOT TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X.2 SMA NEGERI 1 PANGGARANGAN. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49-63. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7237>
- Junita, L., Emilda, E., & Maulidawati, M. (2022). ANALISIS GAYA BAHASA DAN DIKSI HUMOR STAND UP COMEDY SEASON 7 KOMPAS TV. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49-63. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7237>



- Kamalia, K., Muzakki, A., & Ahnaf, F. H. (2024). Gaya Bahasa Sindiran dalam Somasi Community pada Kanal Youtube Deddy Corbuzair edisi Desember 2023 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote di SMA. *METAFORA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 11(1), 123-133. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21540>
- Karim, T. A. (2024). SATIRE PADA TUTURAN KONTEN MALING DI KANAL YOUTUBE HAS CREATIVE DAN PEMANFAATANYA SEBAGAI MEDIA AJAR TEKS ANEKDOT SMA KELAS X. *[Skripsi sarjana, Universitas Islam Sultan Agung]*. <http://repository.unissula.ac.id/35271/>
- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219-230. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1121>
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Guru Bahasa Indonesia edisi revisi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2024). *NOMOR 032/H/KR/2024 TENTANG CAPAIAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1692927593_manage_file.pdf
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose (2nd ed.)*. London: Pearson Education. <https://sv-etc.nl/styleinfiction.pdf>
- Miranda, M., & Wuriyanti, E. P. (2024). Pengembangan Materi Ajar Teks Anekdote Berbantuan WEB Genially pada Siswa Kelas X SMA Swasta Budi Satrya. *Jurnal Intelek Insan Gendikia*, 4(2), 326-338. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/416>
- Mulyanto, A., Probawati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM VIDEO TIKTOK RIAN FAHARDHI. *SEMANTIK: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12(2), 141-160. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Musaba, Z. (2018). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Mutmainah, M. (2022). Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas (Kajian Stilistika Perspektif Gorys Keraf). *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 7*(3), 199-208. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v7i3.1235>
- Mutmainnah, G., HS, M., & Mulyani, S. (2024). GAYA BAHASA SINDIRAN PADA KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM ROCKY GERUNG. *Diksatrias: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 174-178. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrias.v8i1.11379>
- Prastika, I. D. (2023). Gaya Bahasa Sindiran pada Video Akun TikTok Santoon TV sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote di SMA. *[Skripsi sarjana, Universitas Tidar]*. https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13177
- Ratnatika, S. (2022). PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA AKUN MARIOTEGUH. *Diksatrias: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra* 6(2), 350-362. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrias.v6i2.8155>
- Sahir, S. H. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA.



- Sahrina, Faridah, & Devianty, R. (2024). Analisis Penggunaan Majas pada Anggota Stand Up Comedy di Youtube. *SINTAKSIS: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(5), 30–57. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i5.975>
- Sari, R. B. (2016). KRITIK SOSIAL MELALUI GAYA BAHASA DALAM PROGRAM SENTILAN SENTILUN DI METRO TV DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *[Skripsi sarjana, Universitas Lampung]*. <http://digilib.unila.ac.id/24620/>
- Suryaningsih, L. (2021). Analisi Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274–280. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>
- Syito, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tarigan, H. G. (2016). *MENULIS SEBAGAI SUATU KETERAMPILAN BERBAHASA*. Bandung: Angkasa.
- Tyas, I. R. (2024). *PERMAINAN BAHASA PADA KONTEN PDP (PODKAESANG DEPAN PINTU) CHANNEL KAESANG PANGAREP BY GK HEBAT: KAJIAN SEMANTIK DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT FASE E*. *[Skripsi sarjana, Universitas Islam Sultan Agung]*. <http://repository.unissula.ac.id/35276/>
- Widayawati, I., Indayani, & Nurhadi, T. (2023). ANALISIS GAYA BAHASA SINDIRAN PEMAIN DALAM ACARA LAPOR PAK DI STASIUN TELEVISI TRANS 7. *Jurnal Kependidikan* 9(1), 121–127. <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1246>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.

